

# **TRADISI UPACARA ADAT ISTIADAT KEMATIAN BAGI SUKU BATAK TOBA**

(Studi Etnografi Komunikasi Tentang Tradisi Upacara Adat Istiadat Kematian  
(*Mate Saurmatua*) Menentukan Status Sosial Bagi Suku Batak Toba)

**Oleh :**

**Irma Sinaga**  
**2402714147**

## **Abstrak**

**Irma Sinaga. 2402714147.** Judul Penelitian Ini Adalah: Tradisi Upacara Adat Istiadat Kematian Bagi Suku Batak Toba. Studi Etnografi Komunikasi Tentang Tradisi Upacara Adat Istiadat Kematian (*Mate Saurmatua*) Menentukan Status Sosial Bagi Suku Batak Toba.

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena yang sering terjadi di masyarakat batak Toba, dengan alasan karena dalam upacara adat *saurmatua* bukan hanya sekedar acara *ceremonial* belaka saja tanpa mengetahui dan paham akan makna verbal maupun non verbal dalam setiap aktivitas rangkaian acara adat *saurmatua*. Tujuan dari penelitian yaitu: untuk menjelaskan tentang masyarakat tutur, situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, tindak komunikasi, makna komunikasi, komponen komunikasi, kompetensi komunikasi, dan varietas bahasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi non partisipan, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan pada penelitian ini berjumlah lima orang dan tiga narasumber dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat tutur merujuk kepada raja adat dalam memahami budaya. Dalam situasi komunikasi yaitu: sakral, kental dengan adat Toba, perintah & nasehat, doa/harapan, puji-pujian: lagu, keakraban, bahagia dicampur duka. Peristiwa komunikasi yaitu: rapat para raja, acara di dalam rumah: acara gereja, acara keluarga, di halaman rumah: pembagian/hak potongan daging mentah, memberi ulos, dan mendapatkan uang kertas, jamuan makan dan upacara pemakaman. Tindak komunikasi ada dua: komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Makna komunikasi verbal: penghormatan, perintah & nasehat, doa/harapan, puji-pujian: lagu dan pernyataan, sementara komunikasi non verbal terdapat pada simbol-simbol: potongan daging kerbau, uang kertas, wadah beras, *ulos*, *gondang*, air bening, peti, salib, topi *ulos*, kemeja/kebaya hitam, bunga dan rumah tugu. Komponen komunikasi: genre/tipe peristiwa, topik peristiwa, tujuan, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, norma-norma interpretasi. Kompetensi komunikasi: interaksi antara raja adat dengan keluarga berduka, raja adat dengan pihak yang diutus berbicara, pihak yang diutus dengan keluarga berduka. Varietas bahasa: ragam bahasa sastra lisan yaitu: menggunakan bahasa pergaulan sehari-hari, konsep ragam bahasanya dialek batak Toba, khas dalam penyebutan diri seseorang itu berbeda-beda/ pemakaian sapaan bahasa batak Toba dipengaruhi oleh nama diri (gelar), jenis kelamin dalam istilah kekerabatan.

Kata Kunci: Tradisi Adat *Saurmatua*, Status Sosial, Suku Batak Toba, Etnografi Komunikasi.

#### ***Abstract***

**Irma Sinaga. 2402714147.** *This Research Title Is: Tradition of Death Ceremony For Toba Batak Tribes. Ethnographic Study of Communication About the Tradition of the Death Ceremony (Mate Saurmatua) Determining the Social Status of the Toba Batak Tribe.*

*This research is motivated by a phenomenon that often occurs in the Toba Batak community, with the reason that in the Saurmatua traditional ceremony it is not just a mere ceremonial event without knowing and understanding verbal and non-verbal meanings in each activity of the series of events in the Saurmatua. The objectives of the study are: to explain the speech community, communication situation, communication events, communication actions, communication meanings, communication components, communication competencies, and communication policing.*

*This study uses a qualitative approach, with a qualitative descriptive method and uses the constructivism paradigm. Data collection techniques are carried out by in-depth interviews, non-participant observation, documentation, and literature. The informants in this study were five people and three speakers using Purposive sampling techniques.*

*The results of the study show that in the speech community refers to the customary king in understanding culture. In the communication situation, namely: sacred, thick with Toba customs, commands & advice, prayer / hope, praise: songs, intimacy, happiness mixed with grief. Communication events are: meeting of kings, events in the house: church events, family events, on the home page: distribution / rights of raw meat pieces, giving ulos, and getting banknotes, banquets and funerals. There are two communication actions: verbal communication and non verbal communication. The meaning of verbal communication: respect, command & advice, prayer / hope, praise: songs and statements, while non-verbal communication is found in symbols: pieces of buffalo meat, paper money, containers of rice, ulos, gondang, clear water, crates , cross, ulos hat, black shirt / kebaya, flower and monument. Communication component: genre / type of event, topic of event, purpose, setting, participant, message form, message content, sequence of actions, rules of interaction, norms of interpretation. Communication competency: interaction between traditional king and grieving family, customary king with those sent to speak, parties sent with grieving families. Varieties of languages: a variety of oral literary languages namely: using everyday social languages, the concept of the language variety Toba batak dialect, distinctive in the mention of a person is different / the use of Toba batak language is influenced by self-name (title), gender in terms kinship.*

*Keywords: Saurmatua Indigenous Tradition, Social Status, Toba Batak Tribe, Ethnographic Communication.*

## **Konteks Penelitian**

Suku batak terdiri dari beberapa sub yaitu “batak Karo, batak Simalungun, batak Mandailing, batak Pakpak, dan batak Toba. Diantara suku batak ini, berbeda-beda tapi satu sub dan setiap ruang lingkup masyarakat dari hukum, bahasa, upacara perkawinan, budaya bahkan adat-istiadatnya juga berbeda. Peneliti terfokus pada suku batak toba (Siahaan,1964:104). Dimana suku batak toba ini, memiliki berbagai macam adat istiadat tersendiri. Diantaranya, seperti orang meninggal akan menerima perlakuan khusus, yang terangkum dalam sebuah upacara tradisi adat istiadat kematian.

*Saurmatua* artinya orang yang meninggal dunia telah beranak cucu dari anak laki-laki maupun anak perempuan (Siagian,1989). “*Saur* yang artinya lengkap/ sempurna sedangkan *matua* artinya usia tua. Karena yang telah meninggal itu adalah sempurna didalam kekerabatan, maka harus dilaksanakan dengan adat yang sempurna. Ibarat kalo *saurmatua* itu hutangnya di dunia ini sudah tidak ada lagi yang artinya LUNAS. Dalam masyarakat batak Toba, hutang orang tua itu adalah menikahkan anaknya. Jadi, ketika hutang seseorang itu LUNAS, maka sangatlah wajar jika dia merasa tenang, bahagia dan lega. Di dalam perayaan *saurmatua* melambangkan suka cita bukan duka. Hal ini berkaitan dengan usia orang yang telah meninggal, orang yang telah meninggal dalam usia yang sangat tinggi dan anak-anaknya sudah memiliki anak, artinya orang yang telah meninggal sudah berhasil mendidik anak-anaknya sampai menikah dan hanya tinggal menunggu kematiannya dengan sukacita. Prinsip yang diyakini masyarakat batak Toba menginspirasi dari keberagaman yang dimiliki Indonesia. Kematian tidak dijadikan sebagai kesedihan, namun kematian ditunggu dengan sukacita dengan menjalankan nilai-nilai yang patut dipatuhi.

Masyarakat batak Toba memperlakukan orang meninggal dengan cara yang khusus, dimana kematian orang batak Toba dilakukan dengan pesta dan suka cita. Situasi seperti ini memang sangat jauh berbeda dengan kematian yang pada umumnya. Dalam tata upacara adat kematian ini, tentunya dipengaruhi oleh faktor kebudayaan atau tradisi yang ada didalam setiap daerah itu sendiri, salah satunya di masyarakat Toba yang memiliki kekhasan tersendiri atau ciri utama dengan melakukan aktivitas dalam rangkaian upacara adat istiadat *saurmatua* (kematian).

Masyarakat batak Toba dalam menjalankan upacara adat *saurmatua* tidak terlepas dari aktivitas komunikasi yang ada didalamnya. Menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi yang terjadi di dalam upacara adat tersebut. Karena komunikasi merupakan bagian dari kehidupan sosial manusia ataupun masyarakat. Proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang menyampaikan pesan (sirkuler) yang artinya menyampaikan pesan kepada masyarakat agar dapat dilaksanakan dan dipengaruhi oleh lingkungan setempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipasi komunikasinya (Kuswarno,2008:41)

“Aktivitas komunikasi menurut Hymes dalam (buku Engkus Kuswarno), aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa yang khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula” (Kuswarno,2008:42).

Setiap proses tahapan dalam prosesi upacara adat *saurmatua* melibatkan perilaku yang disengaja dikarenakan pada setiap tahapan prosesnya sengaja mengirimkan sejumlah besar baik pesan verbal maupun non verbal dimana pesan tersebut mengandung makna bagi orang lain dan masyarakat itu sendiri. Pesan-pesan tertentu dapat dikirim dengan cara yang berbeda oleh budaya yang berbeda pula. Seperti halnya dalam situasi proses upacara adat *saurmatua* memiliki makna yang terkandung disetiap proses tahapannya. *Saurmatua* merupakan upacara yang lebih bersifat kemasyarakatan, karena dalam upacara tradisi *saurmatua* ini bukan-hanya dihadiri seluruh keluarga besar saja tetapi ikut serta hadir *dongan sahuta* (teman sekampung), *pihak dongan tubu* (teman serumpun semarga) dan siapapun yang mengenal mendiang bahkan tidak memandang usia.

Peneliti juga menyurvei ke beberapa narasumber tentang upacara adat *saurmatua* bahwa biasanya meninggalnya *saurmatua* orang batak Toba biasanya 4,5,6-7 hari paling lama dan sudah berdatangan pelayat. Tergantung kepada lamanya mayat disemayamkan. Idealnya apabila semua pihak sudah hadir, namun juga karena kebanyakan masyarakat batak Toba merantau, terpaksa harus menunggu berhari-hari menunda prosesi pelaksanaan upacara (sebelum penguburan), demi anak-anaknya berdomisili jauh. Setelah keluarga yang ditunggu sudah berdatangan barulah upacara adat *saurmatua* dapat dilaksanakan.

Rangkaian acara yang cukup panjang, yakni dilaksanakan selama satu harian penuh di halaman rumah duka dan biasanya penguburannya menjelang malam hari. Berada didalam rumah dan sekaligus sudah melakukan upacara mengangkat peti jenazah di halaman rumah (hasil wawancara ibu Mesdiana Simbolon 24 Februari 2018).

Penelitian ini menarik dilakukan peneliti berdasarkan fenomena yang sering terjadi di masyarakat batak Toba, dengan alasan peneliti untuk menjelaskan makna dari setiap prosesnya upacara dan dalam upacara adat *saurmatua* batak Toba bukan hanya sekedar acara *ceremonial* belaka namun memiliki makna secara verbal maupun non verbal dalam setiap rangkaian acara adat *saurmatua* dan simbol-simbol yang ada didalam upacara adat *saurmatua* di masyarakat batak Toba.

Adanya tradisi upacara adat *saurmatua* ini, masyarakat yang melaksanakan belum tentu mengerti akan makna ataupun tujuan dari segala aktivitas yang terdapat pada ritual upacara adat *saurmatua* yang dilaksanakan, serta bagaimana menjaga ataupun melestarikan tradisi dari upacara adat *saurmatua*. Budaya adalah sangat penting bagi kita sebagai manusia, untuk mengetahui identitas diri sehingga tidak akan mudah terombang-ambing didalam menghadapi tantangan globalisasi yang memiliki nilai-nilai baru dan asing.

Upacara adat *saurmatua* yang hampir sebagian generasi tidak paham makna dibalik tradisi upacara adat *saurmatua* tersebut. Sesuai perkembangan zaman juga banyak yang menganggap tradisi upacara adat *saurmatua* sebagai simbolis keluarga saja. Orang yang melaksanakan tradisi adat *saurmatua* ini,

hampir semua kalangan bawah, menengah dan atas dengan motif mempertahankan dan bahkan menaikkan derajat keluarga yang melaksanakan itu sendiri. Apabila tidak melaksanakan tradisi upacara adat *saurmatua* ini takut dengan kata bahwa keluarga yang bersangkutan tidak memiliki etika adat dan bahkan terkena karma adat. Dibalik itu juga upacara adat *saurmatua* ini adalah bahwa adat yang paling tinggi di masyarakat batak Toba. Untuk itu mereka yang kurang mampu akan berusaha mencari uang bahkan meminjam uang beratus juta ke bank, demi memperbaiki nama status sosial keluarga agar terlihat terpandang dimata masyarakat.

Peneliti berharap dapat memberikan pengetahuan untuk memaknai komunikasi dalam tradisi upacara adat *saurmatua* sehingga krisis kesadaran masyarakat khusus bagi orang yang melaksanakan upacara adat *saurmatua* terhadap pentingnya memahami pesan yang terkandung dalam tradisi upacara adat *saurmatua* dapat terselesaikan. Memang tidaklah mudah bagi kita untuk menjaga dan mempertahankan tradisi budaya warisan para leluhur. Kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa tradisi para leluhur ini sudah tidak pada zamannya (kuno).

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan pada konteks penelitian yang telah dijelaskan peneliti, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah Bagaimana Tradisi Upacara Adat Istiadat Kematian Bagi Suku Batak Toba?

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana masyarakat tutur dalam tradisi upacara adat istiadat *mate saurmatua* (kematian) bagi suku batak Toba ?
2. Bagaimana situasi komunikasi dalam tradisi upacara adat istiadat *mate saurmatua* (kematian) bagi suku batak Toba ?
3. Bagaimana peristiwa komunikasi dalam tradisi upacara adat istiadat *mate saurmatua* (kematian) bagi suku batak Toba ?
4. Bagaimana tindak komunikasi dalam tradisi upacara adat istiadat *mate saurmatua* (kematian) bagi suku batak Toba ?
5. Bagaimana makna komunikasi dalam tradisi upacara adat istiadat *mate saurmatua* (kematian) bagi suku batak Toba ?
6. Bagaimana komponen komunikasi dalam tradisi upacara adat istiadat *mate saurmatua* (kematian) bagi suku batak Toba ?
7. Bagaimana kompetensi komunikasi dalam tradisi upacara adat istiadat *mate saurmatua* (kematian) bagi suku batak Toba ?
8. Bagaimana Varietas bahasa dalam komunikasi dalam tradisi upacara adat istiadat *mate saurmatua* (kematian) bagi suku batak Toba ?

### **1.1.1 Maksud Penelitian**

Adapun maksud penelitian ini yaitu untuk menjelaskan makna pesan yang terkandung dalam setiap rangkaian prosesi tradisi upacara adat istiadat (kematian) bagi suku batak Toba.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat Tutar dalam tradisi upacara adat istiadat *mate saurmatua* (kematian) bagi suku batak Toba
2. Situasi Komunikasi dalam tradisi upacara adat istiadat *mate saurmatua* (kematian) bagi suku batak Toba.
3. Peristiwa Komunikasi dalam tradisi upacara adat istiadat *mate saurmatua* (kematian) bagi suku batak Toba.
4. Tindak Komunikasi dalam tradisi upacara adat istiadat *mate saurmatua* (kematian) bagi suku batak Toba.
5. Makna komunikasi dalam tradisi upacara adat istiadat *mate saurmatua* (kematian) bagi suku batak Toba.
6. Komponen komunikasi dalam tradisi upacara adat istiadat *mate saurmatua* (kematian) bagi suku batak Toba.
7. Kompetensi Komunikasi dalam tradisi upacara adat istiadat *mate saurmatua* (kematian) bagi suku batak Toba.
8. Varietas Bahasa dalam tradisi upacara adat istiadat *mate saurmatua* (kematian) bagi suku batak Toba.

## **1.2 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini diharapkan baik secara teoritis maupun praktis.

### **1.2.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan terkait ilmu komunikasi dengan menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan maupun menjelaskan dan data yang ditemukan di lapangan mengenai komunikasi tradisi upacara adat istiadat kematian batak Toba dan menemukan teori etnografi komunikasi diharap dapat mengungkapkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi upacara adat istiadat dalam aspek komunikasi verbal dan non verbal.

### **1.2.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dilakukan penelitian ini adalah :

#### **1. Bagi Masyarakat**

Dengan adanya hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan informasi, menambah pengetahuan masyarakat pasundan ataupun kota intan dalam menambah wawasan bahwa setiap suku yang berbeda memiliki budaya tradisi tersendiri dan salah satunya tentang adat *saurmatua* seperti yang telah dipaparkan peneliti. Khususnya dapat berguna bagi masyarakat batak Toba, agar lebih dapat memahami untuk melestarikan tradisi adat *saurmatua* batak Toba dan memperkenalkan diri kepada masyarakat lainnya.

#### **2. Bagi Pemerintah Sumatera Utara**

Dengan adanya hasil penelitian ini, dapat membantu pemerintah mengetahui suatu fenomena yang sering terjadi di kalangan masyarakat batak Toba yang memiliki khas tersendiri maupun keunikan dalam adat ataupun membantu pemerintah setempat untuk menjaga maupun melindungi budaya agar dapat dibudidayakan masyarakat yang memiliki adat tersebut.

#### **3. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharap dapat menambah wawasan kepada mahasiswa Universitas Garut secara umumnya, dan khususnya program studi ilmu

komunikasi sebagai literature sumber tambahan didalam memperoleh informasi bagi peneliti selanjutnya, yang melakukan penelitian yang sama. Agar dapat memberikan suatu penelitian yang lebih baik dan lengkap di kemudian hari, dapat berguna bagi setiap pihak para pembaca. Memberikan wawasan bagi peneliti dan para pembaca mengenai teori etnografi komunikasi dan mampu mengaplikasikan kedalam judul yang ditelitinya.

#### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menciptakan sarana belajar bagi peneliti selanjutnya, agar dapat memberikan alternatif maupun bayangan dalam penelitian yang sama dan sebagai bahan referensi tambahan yang belum diteliti oleh peneliti dalam aspek tentang teori etnografi komunikasi.

#### **Metode penelitian**

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian tradisi upacara adat istiadat *saurmatua* ini adalah metode etnografi komunikasi dan pendekatan kualitatif. Tujuan dari metode penelitian ini adalah penggambaran dari aktivitas situasi peristiwa yang berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk menggali data yang masih ada untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Metode ini dipilih karena dapat memberikan keterangan yang akurat dan jelas sesuai yang dibutuhkan peneliti. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif.

#### **Penentuan Informan**

Penentuan informan dilakukan dengan strategi *Purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya bahwa penentuan unit analisis mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono,2007:53). Adapun kriteria informan yang dibuat peneliti adalah sebagai berikut :

1. Informan merupakan asli orang batak Toba.
2. Informan merupakan orang yang sudah melaksanakan adat *saurmatua*.
3. Informan laki-laki maupun perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki anak.
4. Mau dan mampu memberikan jawaban yang ditanyakan berkaitan dengan tradisi upacara adat *saurmatua*.

### **Hasil Penelitian**

#### **4.1.1 Masyarakat Tutar Dalam Tradisi Upacara Adat *Saurmatua* Bagi Suku Batak Toba**

Terkait masyarakat tutur dalam tradisi upacara adat *saurmatua* bagi suku batak Toba adalah penggambaran dari kepemimpinan raja adat didalam prosesi acara selama berlangsung. Dalam masyarakat tutur ditujukan kepada raja adat, raja adat ini karena pilihan dari serumpun satu marga, jadi dalam setiap kelompok marga memiliki perwakilan raja adat. Raja adatlah yang memegang kendali selama berlangsungnya acara dari mulai rapat para raja, mengutus pihak gereja yang membuka acara, acara keluarga, di halaman rumah duka: pembagian hak/kewajiban, jamuan makan daan mengutus pihak untuk menutup acara pemakaman.

#### **4.1.2 Situasi Komunikatif Dalam Tradisi Upacara Adat *Saurmatua* Bagi Suku Batak Toba**

Terkait situasi komunikatif dalam tradisi upacara adat *saurmatua* bagi suku batak toba terdapat pada keseluruhan rangkaian acara, mulai dari rapat para raja, acara di dalam rumah duka: acara keluarga dan upacara gereja, upacara di halaman rumah duka: adanya upacara pembagian/hak bagi pihak-pihak yang sudah ditentukan, jamuan makan dan acara pemakaman. Situasi komunikasi yang tergambarkan dari tempat pelaksanaan upacara adat *saurmatua* yaitu suasana sakral, kental dengan adat Toba, perintah/nasehat, doa/harapan, puji-pujian, keakraban, bahagia dicampur duka (pembagian hak: potongan kerbau, uang kertas, *ulos*, *tor-tor/gondang*, wadah yang berisikan beras, alunan musik tradisional khas batak Toba disebut, air bening yang hangat, peti mati, salib, topi *ulos*, kebaya/ kemeja hitam, bunga, rumah tugu, dan menggunakan bahasa Toba.

#### **4.1.3 Peristiwa Komunikatif Dalam Tradisi Upacara Adat *Saurmatua* Bagi Suku Batak Toba**

Terkait peristiwa komunikasi yang ada didalam tradisi upacara adat *saurmatua* bagi suku batak toba terdapat pada keseluruhan rangkaian acara, diawali dari acara tahapan penggambaran peristiwa pelaksanaan *martonggo raja* (rapat para raja), upacara di dalam rumah: acara gereja, acara keluarga, upacara di halaman rumah duka, adanya *parjambaran* (pembagian): *juhut* (daging), *hepeng* (uang), *tor-tor* (tarian), *hata* (berbicara), jamuan makan dan upacara pemakaman. Peristiwa komunikasi yang tergambarkan dari keseluruhan rangkaian aktivitas merupakan pelaksanaan adat ini dapat termotivasi, keinginan keluarga, dari raja adat, keinginan pribadi dan tercapai juga apa yang ingin disampaikan kepada mendiang meskipun partisipan yang mendengarkan.

#### **4.1.4 Tindak Komunikasi Dalam Tradisi Upacara Adat *Saurmatua* Bagi Suku Batak Toba**

Terkait tindakan komunikasi dalam tradisi upacara adat *saurmatua* bagi suku batak toba. Hasil penelitian Tindak komunikasi terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Bentuk komunikasi verbal dapat berupa secara lisan yang dikirim melalui suara yaitu dengan penghormatan, perintah & nasehat, doa/harapan, puji-pujian: lagu, dan pernyataan. Dalam bentuk komunikasi non verbal digunakan yaitu: tegur sapa, senyuman, menangis, berpelukan, dan berjabat tangan. Simbol terdapat pada alat dan bahan dalam tradisi upacara adat *saurmatua* dalam bentuk potongan daging kerbau, wadah yang berisikan beras, *ulos*, alat musik tradisional yaitu *gondang*, air bening yang hangat, peti mati, salib, topi *ulos*, kemeja/kebaya hitam, bunga, rumah tugu.

#### **4.1.5 Makna Komunikasi Dalam Tradisi Upacara Adat *Saurmatua* Bagi Suku Batak Toba**

Terkait tindakan komunikasi dalam tradisi upacara adat *saurmatua* bagi suku batak toba terdapat di dalam bentuk komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Makna dalam komunikasi verbal dalam tradisi upacara adat *saurmatua* bagi suku batak Toba terlihat pada rapat para raja yaitu bermusyawarah, upacara didalam rumah: acara keluarga, acara gereja, upacara di dalam rumah duka adanya pembagian/hak kepada pihak-pihak yang wajib mendapatkan pembagian tersebut dan upacara pemakaman.



Didalam seluruh prosesi adat *saurmatua* ada perintah raja adat melalui secara lisan yang dikirim melalui suara kepada keluarga yang berduka, penghormatan kepada almarhum, perintah dan nasehat dari utusan raja adat atau pihak yang berkewajiban memberi nasehat, memberi *ulos* kepada keluarga berduka, doa yang dipanjatkan agar memiliki harapan yang baik, puji-pujian dari masyarakat serta lagu-lagu yang dipersembahkan dan pernyataan dari raja adat.

Makna komunikasi non verbal dalam tradisi upacara adat *saurmatua* bagi suku batak Toba terdapat di dalam peralatan yang digunakan sebagai kelengkapan tradisi upacara adat *saurmatua*. Kelengkapan yang sangat penting dengan menggunakan komunikasi yang menjembatani segala bentuk ide yang disampaikan raja adat ataupun bagian pihak yang berbicara di dalam partisipan prosesi adat *saurmatua*. Komunikasi non verbal adalah biasanya digunakan yaitu: tegur sapa, senyuman, menangis, berpelukan, dan berjabat tangan. Simbol dapat melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis yaitu: simbol-simbol yang digunakan dalam pertukaran pesan dalam tradisi adat *saurmatua*. Adapun simbol yaitu, potongan daging kerbau, uang kertas, wadah beras, *ulos*, alat musik tradisional yaitu *gondang*, air bening, peti mati, salib, topi *ulos*, kemeja/kebaya hitam, bunga dan rumah tugu.

#### **4.1.6 Komponen Komunikasi Dalam Tradisi Upacara Adat *Saurmatua* Bagi Suku Batak Toba**

Terkait komponen komunikasi, yang ada di dalam buku teori etnografi komunikasi yang ada dalam konteks penelitian peneliti ada sepuluh. Tipe peristiwa komunikasi: memberi penghormatan terakhir kepada orang tua yang dilaksanakan secara adat yang berlaku di masyarakat. Topik peristiwa komunikasi: memberi penghormatan terakhir kepada orang tua dan para leluhur, berdasarkan simbol-simbol yang digunakan. Simbol-simbol tersebut mengandung makna bagi kehidupan. Tujuan: memberi penghormatan terakhir kepada orang tua yang sudah diberi umur panjang dan mempererat hubungan keluarga berduka dengan kerabat, dan masyarakat. Setting: pelaksanaan di rumah duka dan acara dilaksanakan ketika keluarga yang sudah ditunggu hadir baru dapat dilaksanakan. Partisipan: semua kerabat terlibat. Bentuk pesan: ada dua yaitu komunikasi verbal melalui lisan suara dan komunikasi non verbal yang ada pada simbol-simbol. Isi pesan: terdapat pada komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang mengandung makna kehidupan. Urutan tindakan: dapat pada saat pergantian acara dan fenomena giliran berbicara/ memberi *ulos*, mendapatkan potongan daging dan mendapatkan uang kertas. Kaidah interaksi: memperhatikan giliran fenomena berbicara. Norma-norma interpretasi: dalam budaya, kehidupan, dan norma keagamaan.

#### **4.1.7 Kompetensi Komunikasi Dalam Tradisi Upacara Adat *Saurmatua* Bagi Suku Batak Toba**

Terkait kompetensi komunikasi dalam tradisi upacara adat *saurmatua* bagi suku batak Toba adalah penggambaran dari interaksi komunikasi yang digunakan raja adat pada saat prosesi acara adat *saurmatua*. Interaksi antara raja adat memerintahkan, menasehati keluarga berduka, interaksi antara raja adat memerintahkan ke pada pihak-pihak yang sudah di utus untuk memberi nasehat, memberi *ulos* kepada keturunan mendiang dan mendapat uang kertas dari

keluarga berduka dan interaksi antara partisipan. Selama acara berlangsung raja adat, dan semua orang yang hadir menjaga etika dalam berpakaian, tutur kata harus sopan.

#### **4.1.8 Varietas Bahasa Dalam Tradisi Upacara Adat *Saurmatua* Bagi Suku Batak Toba**

Terkait varietas bahasa dalam tradisi upacara adat *saurmatua* bagi suku batak Toba adalah penggambaran dari bagaimana cara-cara berbicara raja adat, pihak yang diutus berbicara/berkewajiban dan pendeta jemaat. Berdasarkan ragam bahasa yang digunakan raja adat adalah ragam bahasa sastra lisan yaitu bahasa dalam pergaulan sehari-hari. Berupa sambutan, pemandu acara, nasehat, dan sedikit mengandung peribahasa. Konsep ragam bahasanya dialek batak Toba: berbicara dengan kecepatan rendah yang agak keras dan jelas, intonasi yang tegas. Khas dalam penyebutan diri seseorang itu berbeda-beda atau pemakaian saapaan bahasa batak Toba dipengaruhi oleh nama diri (gelar), jenis kelamin dalam istilah kekerabatan.

Sementara, pihak yang diutus berbicara/berkewajiban dalam mengambil bagian acara menggunakan ragam bahasa sastra lisan, dengan bahasa pergaulan sehari-hari, mengandung peribahasa: pepatah, ungkapan, pantun, dan nasehat yang artinya doa/harapan, nasehat dan bisa berbentuk lewat lagu. Konsep ragam bahasanya dialek batak Toba, berbicara dengan kecepatan rendah agak keras dan jelas, intonasi yang menandakan menyentuh perasaan keluarga berduka dan partisipan yang hadir. Maksudnya, bahwa berbicara dengan bahasa sehari-hari sangatlah terasa kekeluargaan, kekerabatan.

Sementara ragam bahasa yang digunakan oleh pendeta jemaat adalah ragam bahasa sastra lisan yang mengandung ajaran agama, melalui firman Tuhan, nasehat dan bisa lewat berbentuk nyanyian/pujian yang dipersembahkan. Konsep ragam bahasanya dialek batak Toba, berkecepatan rendah dan jelas, intonasi yang menandakan menyentuh perasaan partisipan dan dimengerti oleh masyarakat tu sendiri.

Ada tiga kompetensi yang dapat ditemukan dalam upacara adat *saurmatua*, yaitu: pertama, pengetahuan linguistik yaitu menjelaskan secara komunikasi verbal dan komunikasi non verbal melalui simbol-simbol yang ada. Kedua, keterampilan interaksi yaitu cara-cara berinteraksi yang dilakukan oleh raja adat kepada keluarga berduka, kepada pihak yang diutus berbicara/berkewajiban, cara-cara berinteraksi antara pihak yang diutus berbicara/berkewajiban kepada keluarga berduka dan antara pendeta jemaat dengan keluarga berduka. Ketiga, pengetahuan kebudayaan yaitu raja adat dapat memenuhi kriteria mengetahui hukum adat istiadat, sistem kekerabatan, etika didalam adat, silsilah marga, pembagian/hak dan seni.

Upacara adat *saurmatua* ini adalah sakral dan resmi. Karena, adanya acara gereja dan adanya simbol-simbol yang mengandung makna dan nilai-nilai keteladanan yang sangat berharga, kepercayaan bagi orang melaksanakannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Ardiyanto, E. (2011). *Metode Penelitian untuk Public Relations (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Ardianto, E. (2014). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Bungin, B. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada media Group
- Effendy, O, U. (2005). *Ilmu Komunikasi; Dimensi-dimensi Komunikasi*.
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kuswarno, E. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung : Widya Padjajaran
- Kusumaningrat, H. (2005). *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Liliweri, Ali. (2011). *Komunikasi: Serba ada serba Makna*. Jakarta: Kencana
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, L.J. (2007). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, L, J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muri, Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Mulyana, D. (2005), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D., & Jalaludin Rakhmat. (2009). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marbun & Hutapea. (1987). *Kamus Budaya Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nurhadi, Z.F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori-teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nalom Siahaan. (1964). *Sedjarah kebudayaan Batak: suatu studi tentang suku Batak Toba, Angkola, Mandailing, Simelungun, Pakpak Dairi, Karo* Universitas Michigan: Napitupulu
- Sholikhin, Muhammad. (2012): *Makna Kematian Menuju Kehidupan Abadi*. Jakarta: PT Gramedia
- Sihabuddin, Ahmad (2011). *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- T.M. Sihombing, (1997). *Jambar Hata*. CV. Tulus Jaya
- T.M. Sihombing, (1989). *Jambar Hata*. CV. Tulus Jaya
- Prodi Fikom. 2019. *Panduan skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi*. Garut. Universitas Garut Fakultas Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik.